

KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN YANG MEMESAN TAKDIR* KARYA W. SANAVERO

Rahma Aulia¹, Nani Solihati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

¹*rahmaulia.learn@gmail.com*

²*nani_solihati@uhamka.ac.id*

Abstrak

Cerpen merupakan karya sastra yang terinspirasi dari realitas sosial atau fenomena yang dikembangkan melalui imajinasi yang dimiliki oleh pengarang. Salah satu fenomena yang belakangan ini ramai dibahas ialah mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Kumpulan cerpen Perempuan yang Memesan Takdir karya W. Sanavero menceritakan berbagai macam problematika yang dialami oleh perempuan masa kini. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam kumpulan cerpen Perempuan yang Memesan Takdir dan mengetahui latar belakang terjadinya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis data untuk mendapatkan data Berdasarkan hasil analisis ditemukan kelima bentuk ketidakadilan gender yang terdiri dari marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja ganda dalam kumpulan cerpen dengan adanya faktor sosial budaya dan faktor pendidikan yang melatarbelakangi terjadinya ketidakadilan gender tersebut.

Kata kunci: *cerpen, perempuan yang memesan takdir, ketidakadilan gender*

Abstract

Short story is a literary works inspired by social reality or phenomena which is developed through the author's imagination. One of the phenomena that have been widely discussed is gender inequality that is experienced by women. A compilation of short stories book Perempuan yang Memesan Takdir by W. Sanavero that tells about various kinds of problems experienced by women today. This research was conducted to find out the forms of gender inequality that is discussed in the complication of short stories book titled Perempuan yang Memesan Takdir and the reason behind it. This research was conducted by using qualitative methods and data analysis to obtain the data. Based on the results of the study, it was found that there were five forms of gender inequality that is consisted of marginalization, subordination, stereotypes, violence and double workload in this compilation of short stories with the socio-cultural factor and educational factor behind the occurrence of these gender inequality.

Keywords: *short story, perempuan yang memesan takdir, gender inequality*

A. PENDAHULUAN

Cerita pendek atau cerpen ialah karya sastra yang mengisahkan manusia dalam suatu peristiwa lewat karangan pendek (Milawasri, 2017). Maka dari itu Cerpen memiliki jumlah kata yang jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan novel. Karena kepadatannya maka waktu yang digunakan untuk membaca cerita tersebut jauh lebih sedikit dibanding waktu yang digunakan untuk membaca novel (Solihati et al., 2016). Hal itulah yang membuat karya sastra dalam bentuk cerpen lebih banyak diminati dalam masyarakat yang dapat dibuktikan dengan keberadaannya dalam ruang-ruang di masyarakat seperti koran, majalah dan lain sebagainya. Karya sastra sebagai wujud bahasa ialah karya yang dapat menggambarkan realitas masyarakat. Sebagai sebuah karya yang terlahir dari realitas sosial, pengarang tentunya mengangkat berbagai macam tema menarik atau ramai dibahas di masyarakat. Salah satu tema yang sempat ramai diperbincangkan belakangan ini adalah mengenai gender. Gender merupakan suatu sistem sosial maupun kultural yang secara umum digunakan untuk memberikan label pembeda antara kaum laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Fakih, 2016). Konsep gender ini berkembang melalui proses panjang dan berkaitan dengan norma, budaya serta nilai historis yang ada dalam masyarakat (Nurrahmah & Wahyuningtyas, 2019).

Konsep mengenai pemahaman gender ini ramai diperbincangkan dalam masyarakat karena

banyaknya yang merasa masih ada ketimpangan perlakuan yang didapatkan oleh gender tertentu sehingga muncullah istilah yang disebut sebagai ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah situasi di mana adanya ketidakseimbangan pemberian hak terhadap salah satu gender. Dalam realita ketidakadilan gender seringkali dialami oleh sosok perempuan yang kerap kali dianggap sebagai gender feminim. Perempuan seringkali dianggap inferior bila dibandingkan dengan laki-laki sehingga membutuhkan perlindungan. Caruth (Jamili & Roshanzamir, 2017) berpendapat bahwa pandangan masyarakat akan perempuan dimasa kini muncul karena adanya trauma atau fenomena yang masuk ke alam bawah sadar dan meninggalkan kecacatan tertentu dalam lingkungan masyarakat luas atau yang ia sebut dengan trauma budaya.

Dalam hal ini, trauma budaya yang dirasakan oleh kaum perempuan pada masa lalu dianggap sebagai hal yang lumrah sehingga sulit untuk menghilangkannya begitu saja sebagaimana sudah terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth L. Haines, Kay Deaux, dan Nicole Lofaro (2016) yang menemukan bahwa meskipun adanya peningkatan keterlibatan kaum perempuan dalam masyarakat dan dihapuskannya peraturan yang membatasi ruang gerak perempuan, namun tidak ditemukan adanya perubahan dalam kegiatan dan representasi perempuan dan laki-laki semenjak awal tahun 1980-an. Masyarakat masih memegang

keyakinan mengenai stereotipe gender di mana mengakibatkan posisi laki-laki yang jauh lebih superior dibandingkan perempuan. Pandangan seperti ini terus ada dan terus berkembang di lingkungan masyarakat karena konsep yang sudah berkembang sebelumnya dan sulit dipatahkan dengan peraturan maupun pandangan baru dalam sekejap mata.

Mansuour Fakh (Fakh, 2016) dalam teorinya menjelaskan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan gender yang terbagi dalam lima jenis yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Marginalisasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses pengabaian hak yang seharusnya dimiliki oleh suatu kaum atau pihak tertentu (Derana, 2016). Karena adanya pembatasan inilah yang menyebabkan suatu kaum atau hal menjadi terdesak sehingga terpaksa untuk tidak mendapatkan hak sebagaimana mestinya.

Kemudian bentuk ketidakadilan gender lainnya ialah subordinasi, subordinasi dirasakan oleh kaum perempuan dengan adanya pandangan bahwa perempuan membutuhkan perlindungan dari sosok laki-laki. Perempuan dianggap tidak rasional dan mementingkan perasaan sehingga tidak cocok untuk menjadi pemimpin kemudian ditempatkan dalam posisi kedua atau bawahan. Hal inilah yang kemudian mendorong adanya kedudukan superior laki-laki dalam masyarakat sehingga perempuan berada dalam pihak inferior (Qur'ani, 2018).

Selanjutnya ketidakadilan gender yang dirasakan oleh kaum perempuan juga tidak luput dari stereotipe yang melekat dalam diri perempuan. Stereotipe adalah penandaan atau pelabelan terhadap suatu kaum atau kelompok tertentu. Stereotipe umum yang dimiliki perempuan dalam masyarakat ialah perempuan dipandang lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki (Nailihaq et al., 2019). Karena pandangan inilah perempuan seringkali mengalami subordinasi atau marginalisasi dalam masyarakat.

Bentuk ketidakadilan gender lainnya yang ialah kekerasan. Kekerasan adalah invasi atau serangan baik dalam bentuk fisik maupun integritas terhadap suatu kelompok atau kaum tertentu. Kekerasan seringkali dialami oleh kaum perempuan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dan dikategorikan sebagai kejahatan berbasis gender (Baso, 2021). Hal ini tidak luput dari pandangan dan pelabelan bahwa perempuan adalah sosok lemah yang mudah untuk dilukai.

Perempuan sebagai sosok yang mengalami subordinasi dan marginalisasi sehingga segala hal yang menyangkut domestik adalah tanggung jawab kaum perempuan (Suharto & Sugihastuti, 2016). Kegiatan domestik mulai dari menyiapkan makanan, membersihkan dan merawat rumah serta mengasuh anak dianggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh kaum perempuan sebagai seorang istri dan ibu. Sayangnya terkadang perempuan

juga memiliki pekerjaan lain, biasanya hal ini terjadi guna memenuhi kebutuhan rumah tangga atau sekedar keinginan dari sosok perempuan itu sendiri. Hal inilah yang dikatakan sebagai beban kerja ganda.

Perempuan yang Memesan Takdir karya W. Sanavero adalah salah satu kumpulan cerpen yang umumnya bertokoh utama perempuan. Kumpulan cerpen ini patut dianggap sebagai salah satu bagian dari refleksi terhadap fenomena mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terdapat dalam masyarakat masa kini. Dalam kumpulan cerpen ini, W. Sanavero sebagai penulis mengangkat berbagai macam pandangan akan sosok perempuan dalam masyarakat untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan batin, keluarga, kekasih, masyarakat bahkan ketuhanan. W. Sanavero atau yang bernama lengkap Welda Sanavero sebagai seorang penulis mampu mengangkat berbagai macam situasi pelik yang seringkali dihadapi oleh kaum perempuan dalam masyarakat.

Kumpulan cerpen ini mendapatkan respon dari salah satu sastrawan senior yakni Emha Ainun Nadjib. Menurut Emha Ainun Nadjib (Sanavero, 2021) karya ini memiliki warna baru yang cenderung berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang juga membahas tentang perempuan. Kemudian Emha Ainun Nadjib juga berpendapat bahwa karya ini tidak bisa dipandang menggunakan kaca mata sastra lama sebab orisinalitas dan kreativitas yang jelas berbeda dengan karya

sastra pada periode-periode sebelumnya. Selain mendapat pujian dari salah satu sastrawan senior, karya ini juga berhasil mengangkat berbagai kasus, konflik dan fakta lapangan yang dirasakan oleh kaum perempuan pada masa ini sehingga menuai banyak pujian dari para pembaca dikalangan penikmat sastra feminis.

Ketidakadilan gender yang terdapat dalam kumpulan cerpen Perempuan yang Memesan Takdir karya W. Sanavero ini sangat beragam dan cukup familiar terjadi pada masyarakat masa kini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dimasyarakat pada masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti akan menganalisis karya dan menjelaskan temuan secara deskriptif mengenai bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam kumpulan cerpen Perempuan yang Memesan Takdir (PYMT). Data yang ditemukan akan dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk menafsirkan lebih lanjut mengenai temuan dalam obyek penelitian. Temuan dalam penelitian ini akan dikelompokkan kedalam 5 bentuk ketidakadilan gender yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja ganda. Kemudian peneliti akan mengelompokkan kembali data hasil

analisis menjadi beberapa kelompok untuk menemukan latar belakang terjadinya ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen Perempuan yang Memesan Takdir.

Adapun penelitian terkait yang membahas tema ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan salah satunya ialah penelitian yang terfokus pada ketidakadilan gender bentuk kekerasan yang dilakukan oleh Zun Afifah Nurrahmah dan Sri Wahyuningtyas dengan judul *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra*. Hasil dari penelitian ini ialah tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* banyak mengalami ketidakadilan gender berbentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan juga beban kerja ganda yang disebabkan oleh latar sosial dan budaya yang terdapat dalam novel yakni Bali. Selain itu respon tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender terbagi dalam beberapa bentuk yakni diam, berjuang hingga bisa mandiri, atau melawan perlakuan tersebut.

Penelitian lain yang membahas ketidakadilan gender dengan pendekatan budaya yang digunakan dalam melakukan analisis ketidakadilan gender yang dilakukan oleh Puji Astuti, Widyatmike Gede Mulawarman, Alfian Rokhmansyah dengan judul *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh budaya yang menyebabkan tokoh

Yung dan anaknya, Genduk, mengalami ketidakadilan gender lantaran hidup dalam masyarakat yang masih memegang erat sistem patriarki, dalam hal ini masyarakat di sekitar gunung Sindoro, sehingga mengalami diskriminasi karena ketiadaan sosok laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Selain itu penelitian milik Besse Syukroni Baso dengan judul *Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun* adalah salah satu penelitian terkait yang meneliti tentang ketidakadilan gender yang menggunakan obyek novel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender berupa kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan adalah bentuk dari manifestasi sistem patriarki untuk menempatkan perempuan di posisi inferior sehingga muncul ketidakseimbangan kekuatan antara laki-laki dan perempuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Bentuk Ketidakadilan Gender

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis Kumpulan Cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir*(PYMT) karya W. Sanavero ditemukan sebanyak 17 data mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan. Data yang ditemukan ini kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk ketidakadilan gender yang terbagi menjadi lima bentuk yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja ganda.

1.1 Marginalisasi

Marginalisasi atau pengabaian hak dialami oleh tokoh perempuan dalam salah satu cerpen yang berjudul *Runduk*(RDK). Dalam cerpen ini ketidakadilan gender dialami oleh perempuan karena harus menjaga kesuciannya baik dari batin maupun badan dengan mandi bersih sedangkan laki-laki tidak.

Dialog

“Mandi resik adalah mandi besar. Aku menahan tawa, terkadang merasa geli. Seperti habis zina saja aku harus mandi besa. Tapi bukan begitu, aku paham. Di sini memang banyak ritual yang simbolik, perempuan dimaksudkan untuk selalu bersih nurani dan tubuh. Karena itu mandi besar dimaksudkan dengan mandi taubatr.” (RDK, PYMT: 81)

1.2 Subordinasi

Subordinasi adalah situasi di mana perempuan dianggap lebih inferior dibanding laki-laki. Dalam cerpen *Kata-kata dan Cermin*(KKC) digambarkan bahwa tokoh perempuan tidak memiliki hak untuk memilih dan harus patuh akan pilihan yang diambil oleh kekasihnya.

Dialog

“Kemudian dia pergi kembali ke rumah yang sudah ia tinggal pergi, dan meninggalkan rumah yang baru saja dia singgahi. Aku dipermainkan keadaan, ujanya sembari menangis.” (KKC, PYMT: 5)

Cerpen *Cerita Bersajak* (CB) menceritakan tokoh perempuan tak memiliki hak untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga ia hanya bisa menuruti kemauan laki-laki.

Dialog

“Bahkan, aku tidak memiliki hak atas diriku sendiri untuk menentukan bernyawa atau tidak esok hari. Aku hanya memiliki warna bibir apapun

yang aku mau, selebihnya tidak.” (CB, PYMT :19)

Cerpen *Anggap Aku Berdongeng*(AAB) menggambarkan tokoh utama perempuan sebagai seseorang yang harus menerima keputusan yang diambil oleh kekasihnya. Meskipun terkadang sang tokoh perempuan belum atau tidak memberikan jawaban maupun keputusan, namun kekasihnya justru menganggap bahwa ia mengiyakan atau setuju dengan keputusan yang diambil oleh sang kekasih seakan ia merupakan bawahan yang harus menuruti perintah atasannya.

Dialog

“Aku sedang ingin berbicara omong kosong, Dik. Tak apa, 'kan? Anggap saja aku sedang berdongeng. Walaupun kau hanya tersenyum, aku anggap kau sedang mengiyakan.” (AAB, PYMT: 23)

Dalam cerpen *Bulu Mata dan Kerinduan*(BMK) diceritakan bahwa tokoh utama perempuan dipaksa untuk menuruti keputusan yang diambil oleh bapaknya selaku laki-laki yang menjadi pemimpin dalam keluarga. Padahal keputusan tersebut bersifat pribadi karena ia adalah orang yang paling merasakan dampak dari keputusan tersebut. Keputusan yang dimaksud ialah ketika ia harus menikah dengan lelaki yang menghancurkan masa depannya.

Dialog

“Orang tua adalah alasan sekakmat buatku. Aku sudah menyerahkan diri waktu itu, mengubur semua perasaan yang sempat aku perjuangkan. Menerima kenyataan untuk menikah dengan seseorang yang sudah menghancurkan masa depanku.” (BMK, PYMT: 47)

1.3 Stereotype

Stereotipe atau yang seringkali disebut sebagai pelabelan akan kaum tertentu juga terlihat dalam kumpulan cerpen Perempuan yang Memesan Takdir karya W, Sanavero. Hal ini terlihat dalam cerpen Kata-kata dan Cermin(KKC). Dalam cerita ini digambarkan bahwa tokoh perempuan dalam cerita dilabeli sebagai seorang yang genit sehingga tega merebut kekasih orang lain. Seringkali perempuan ini dianggap sebagai alasan putusnya hubungan yang dijalin oleh pihak laki-laki sebelumnya. Hal ini dikarenakan perempuan dianggap sebagai sosok yang dapat dengan mudah menggoda sehingga pihak laki-laki akan dengan mudah terpesona dan menjalin hubungan dengannya.

Dialog

“Jadi, siapa yang merebut, siapa yang direbut? Laki-laki itu sudah menjadi milikku seutuhnya setelah ada kata perpisahan di antara mereka sebelumnya.” (KKC, PYMT: 5)

Kemudian cerpen Bunga Aster(BA) juga memperlihatkan bahwa perempuan kerap kali dilabeli sebagai produk gagal apabila keperawanannya hilang sebelum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan kerap kali mengalami ketidakadilan gender yang memaksa mereka untuk menjaga kesucian dengan alasan apapun namun hal ini tidak berlaku untuk laki-laki.

Dialog

“Mereka lebih memilih untuk mengawini janda-janda ketimbang perempuan yang hilang keperawanannya sebelum menikah.” (BA, PYMT: 14)

Sama halnya dengan cerpen Bunga Aster, cerpen Tisu Kering yang Basah(TKB) juga

memperlihatkan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan gender dengan adanya indikasi bahwa kesucian yang ia miliki layaknya sebuah lomba bagi kaum lelaki untuk memilikinya dan apabila ia kehilangan hal itu maka hilang pula harga dirinya sebagai seorang manusia normal.

Dialog

“Suatu saat ketika ada yang datang dan mengetuk pintu kamar, aku bukakan lipatan tisu ini di depannya. Agar mereka tahu, kalau yang mereka inginkan tidak ada padaku lalu pergi tanpa harus masuk kamarku dan meninggalkan liur yang masih basah di bibir.” (TKB, PYMT: 35)

Dalam cerpen Dialog Aku (DA), perempuan dituntut untuk memenuhi nilai-nilai keperempuanan yang membuatnya dapat merasakan cinta dari laki-laki. Nilai keperempuanan yang dimaksud ialah kecantikan, tubuh yang indah, dan sikap yang sempurna agar bisa mendapatkan cinta yang ia dambakan. Namun kehadiran nilai tersebut serasa sulit untuk digapai sehingga tokoh Aku merasa rendah diri dan memunculkan kepribadian lain dalam dirinya.

Dialog

“Akan aku katakan padanya, “Kita sama-sama tidak waras, Nit. Kau membuat tubuhmu begitu indah melebihi aku yang memang diciptakan dengan indah, untuk mencari cintai yang kamu sebut jembatan taubatmu. Cinta macam apa itu?” (DA, PYMT: 39)

Cerpen yang berjudul Runduk(RDK) juga mengangkat kisah tentang salah satu stereotipe yang dimiliki oleh perempuan yakni seorang perempuan harus suci baik luar maupun dalam.

Dialog

“Di sini memang banyak ritual yang simbolik, perempuan dimaksudkan untuk selalu bersih nurani dan tubuh. Karena itu mandi besar dimaksudkan dengan mandi taubat.” (RDK: 81)

Selanjutnya dalam cerpen *Kopi Perempuan*(KP) menceritakan adanya pelabelan yang diberikan untuk perempuan perokok. Tokoh perempuan dalam cerpen ini mengungkapkan bahwa adanya pelabelan negatif terhadap perempuan perokok yang dianggap sebagai perempuan yang senang keluar rumah dan pulang malam.

Dialog

“Selama ini memang, rokok selalu disimbolkan dengan hal-hal yang bertendensi negatif bagi perempuan. Aku tidak tahu, cobalah kita sebut, pelacur, perempuan bar, atau yang lebih sederhana perempuan-perempuan yang hobi nongkrong dan pulang malam.” (KP, PYMT: 56)

1.4 Kekerasan

Kekerasan adalah situasi yang terjadi ketika salah satu pihak dianggap lebih superior dibanding pihak lainnya sehingga terjadilah sebuah tindakan yang merusak baik secara verbal maupun fisik terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Bentuk ketidakadilan berupa kekerasan juga terlihat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir*. Dalam salah satu cerpen yang berjudul *Cerita Bersajak*(CB) digambarkan bahwa tokoh perempuan yang mengalami kekerasan berupa pemaksaan untuk bercumbu dengan laki-laki yang menyukai parasnya dan tidak dapat melawan karena ia dianggap lebih lemah bila dibandingkan dengan laki-laki. Namun pada akhirnya ia menemukan laki-laki yang ia cintai dan dapat memberikannya

kebahagiaan namun cerita berakhir naas dengan terbunuhnya tokoh Aku oleh laki-laki yang ia cintai.

Dialog

“Aku bukan lagi perempuan berparas tanpa napas, tapi aku adalah mayat perempuan berparas sendu. Bahkan, malam ini aku berserah atas napasmu yang ada dalam tubuhku.” (CB, PYMT: 21)

Dalam cerpen berjudul *Tisu Kering yang Basah*(TKB) juga menggambarkan sisi kekerasan lain yang diterima oleh tokoh perempuan. Tokoh perempuan dalam cerpen ini digambarkan harus kehilangan keperawanannya setelah diperkosa.

Dialog

“Di sudut sana, tepat di bawah kaki ranjang, satu tisu berwarna merah. Aku membatu. Sesekali angin, berembus dari jendela terbuka, menyibak rambutku.” (TKB, PYMT: 34-35)

Cerpen *Dialog Aku*(DA) juga menggambarkan kekerasan berupa pembunuhan serta pemerkosaan yang harus dialami oleh tokoh Nit karena ia seorang perempuan.

Dialog

“Nit berpikir bahwa lelaki itu memiliki kerelaan untuk memberinya rahman atas keadaan fisiknya. Ternyata tidak, Nit berpesan sebelum mati, bahwa cinta itu tidak dapat dikacaukan oleh seks.” (DA, PYMT: 42)

Selain itu, dalam cerpen *Bulu Mata dan Kerinduan*(BMK) juga menceritakan tokoh utama yang mengalami pemerkosaan dan dipaksa untuk menikah dengan lelaki yang menghancurkannya.

Dialog

“Menerima kenyataan untuk menikah dengan seseorang yang sudah menghancurkan masa depanku. Aku pikir aku mati setelah itu.” (BMK, PYTM: 47)

Kemudian dalam cerpen Monolog untuk Didengar: Pelukan, Rahim, Perut dan Ketololan(MUD) mengangkat tema tentang kekerasan dari segi emosional. Kekerasan emosional yang dirasakan oleh tokoh utama perempuan dalam memperjuangkan hubungannya menuju pelaminan. Tokoh utama, Aku, harus mengalami berbagai macam kekolotan yang dimiliki oleh pihak keluarga yang masih berpegang teguh pada budaya yang mereka miliki. Segala macam bentuk kekerasan yang harus dirasakan oleh mereka berdua membuatnya merasakan perasaan sesak yang mendorongnya untuk memutuskan hubungan mereka.

Dialog

“Aku lelah dengan kekolotan yang selalu menyakitkan seperti cambukan di atas punggungku. Kau benar, aku tersiksa dengan himpitan lelahmu dan kekolotan di kening mereka.” (MUD, PYMT: 69)

1.5 Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda adalah situasi di mana perempuan memiliki peran dalam mencari nafkah namun juga berkewajiban untuk melakukan tugas domestik karena adanya pemahaman bahwa tugas domestik hanya kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan dalam rumah tangga dan dianggap aib apabila tidak dapat memenuhinya. Hal ini digambarkan dalam cerpen Tanpa Ruang(TR) Dalam cerpen Tanpa Ruang diceritakan bahwa tokoh utama adalah seorang perempuan yang harus bekerja dan pekerjaannya menuntut ia untuk beraktivitas hingga malam hari. Namun karena budaya yang dipegang oleh

masyarakat Jawa menuntutnya untuk bangun dipagi hari dan melayani kebutuhan suaminya.

Dialog

“Ketika pagi, perempuan-perempuan Jawa harus bangun sebelum matahari terbit. Jika tidak, mereka hanya akan menjadi perempuan buah bibir tetangga dalam sekali belanja, bahkan beberapa menjadi aib para ibu mertua.” (TR, PYMT: 75)

2. Latar Belakang Terjadinya Ketetidakadilan Gender

2.1 Faktor Sosial Budaya

Dari segi sosial budaya, masyarakat Indonesia umumnya masih berpegang pada sistem patriarki di mana pergerakan perempuan dibatasi dalam ruang dan nilai tertentu. Salah satu contohnya ialah adanya aturan tertentu yang mengikat tokoh utama perempuan dalam cerita yakni aturan bahwa seorang perempuan yang sudah berumah tangga memiliki kewajiban untuk bangun pagi dan mengurus hal-hal domestik dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci dan lain sebagainya. Aturan seperti ini hadir akibat dari sistem patriarki yang masih melekat erat sebagai sebuah budaya turun-temurun dalam masyarakat.

Dialog

“Ketika pagi, perempuan-perempuan Jawa harus bangun sebelum matahari terbit. Jika tidak, mereka hanya akan menjadi perempuan buah bibir tetangga dalam sekali belanja, bahkan beberapa menjadi aib para ibu mertua.” (TR, PYMT: 75)

Selain itu perempuan juga mengalami diskriminasi karena adanya pemahaman secara sosial budaya bahwa keperawanan dapat menentukan nilai seorang

perempuan. Seorang perempuan yang tidak lagi memiliki keperawanannya maka lenyap pula harga dirinya sebagai seorang perempuan.

Dialog

“Mereka lebih memilih untuk mengawini janda-janda ketimbang perempuan yang hilang keperawanannya sebelum menikah.” (BA, PYMT: 14)

Selain budaya patriarki dan nilai keperawanan akan perempuan. Faktor sosial budaya yang melatar belakangi terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan juga disebabkan karena adanya pemahaman akan sebuah budaya.

Dialog

“Di sini memang banyak ritual yang simbolik, perempuan dimaksudkan untuk selalu bersih nurani dan tubuh.” (RDK, PYMT: 81)

Dalam suatu budaya pihak perempuan diharuskan untuk menjalani proses panjang untuk dapat menikah. Meskipun budaya pra pernikahan tersebut dijalani oleh kedua mempelai yang ingin menikah, pihak perempuan mendapatkan banyak syarat dan prosesi yang jauh lebih panjang ketimbang laki-laki. Dalam proses tersebut seringkali terjadi benturan budaya yang terkadang mengakibatkan rusaknya hubungan antar kedua keluarga mempelai hingga akhirnya pernikahan gagal dijalankan.

Dialog

“Urusan pelaminan yang hancur karena kekolotan-kekolotan di kening mereka atas budaya dan ras yang berbeda.” (MUD, PYMT: 69)

Kemudian masyarakat juga menuntut perempuan untuk hidup dengan memenuhi nilai-nilai

tertentu agar dapat mencari kebahagiaan dalam bentuk cinta. Nilai perempuan berupa keindahan atau kecantikan tersebut merupakan dampak dari pandangan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat atas sosok perempuan.

Dialog

“Kita sama-sama tidak waras, Nit. Kau membuat tubuhmu begitu indah melebihi aku yang memang diciptakan indah, untuk mencari cinta yang kamu sebut jembatan taubatmu. Cinta macam apa itu?” (DA, PYMT: 39)

2.2 Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan berhubungan dengan pemahaman dan ilmu yang dimiliki oleh masyarakat akan kaum perempuan. Seringkali perempuan mengalami ketidakadilan karena kurangnya pemahaman atau adanya salahnya penafsiran akan perempuan yang sudah melekat kuat dimasyarakat. Salah satunya ialah kemunculan istilah pelakor yang ramai diperbincangkan akhir-akhir ini Melalui istilah ini, masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa perempuan adalah alasan dibalik kandasnya suatu hubungan. Hal ini berkaitan dengan asumsi masyarakat yang melabeli perempuan dengan citra penggoda. Pada kenyataannya suatu hubungan baru dapat terjalin atas kesepakatan kedua belah pihak, namun hanya pihak perempuan saja yang diberikan label perebut ini.

Dialog

“Jadi, siapa yang merebut, siapa yang direbut? Laki-laki itu sudah menjadi milikku seutuhnya setelah ada kata perpisahan di antara mereka sebelumnya.” (KKC, PYMT: 5)

Hal lainnya yang berkaitan dengan pendidikan ialah perempuan

mengalami sebuah pembatasan hak untuk bergaul oleh kekasihnya. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh kekasihnya terjadi karena faktor pendidikan. Faktor pendidikan yang dimaksud ialah kekasihnya memiliki pemahaman bahwa sebagai seorang kekasih maka ia memiliki hak untuk mengatur dan membatasi pergaulan perempuan miliknya.

Dialog

“Yang perlu kau ingat sebenarnya, setelah lima tahun berjalan, aku telah beranjak menuju sebuah kematangan berpikir mengenai diri lelaki mana yang kelak membiarkanku hidup bebas dengan pertemanan yang rileks.” (AAB, PYMT: 27)

Selain itu juga ada faktor rokok sebagai sebuah barang yang identik dengan perempuan malam atau perempuan yang tidak baik. Sehingga perempuan perokok seringkali mengalami ketidakadilan dengan adanya pelabelan tertentu akan dirinya yang merokok. Namun hal ini muncul karena adanya sebuah asumsi dalam masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan.

Dialog

“Tapi aku tidak tahu setelah semua itu apakah perempuan merokok akan berubah citranya menjadi lebih mendingan, atau sebaliknya? Mereka yang kemudian citranya rusak gara-gara sebatang rokok.” (KP, PYMT: 57)

Kemudian pemahaman lainnya yang masih dipegang erat dalam masyarakat ialah perempuan diukur berdasarkan wajahnya. Pemikiran seperti ini muncul karena kurangnya pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Pada dasarnya perempuan tidak hanya sebatas wajah saja, perempuan pun hidup tidak dibatasi oleh nilai tertentu

yang membedakannya dengan laki-laki. Sehingga pengambilan keputusan ataupun asumsi juga dapat dilakukan oleh pihak perempuan sebagai seorang manusia.

Dialog

“Adalah aku, wajahku. Salah, disalahkan, atau dibuat salah? Mana yang benar? Barangkali pertanyaan semacam ini juga sebuah kesalahan.” (CB, PYMT: 19)

Selanjutnya pemahaman lainnya yang masih dipegang erat oleh masyarakat ialah perempuan yang mengalami kasus pemerkosaan biasanya diberi solusi untuk menjalani hubungan pernikahan dengan orang yang telah menghancurkannya. Tindakan seperti ini dianggap sebagai hal yang lumrah di masyarakat bahkan dianggap sebagai bentuk dari pertanggung jawaban pihak laki-laki terhadap perempuan. Namun secara psikologis tentu perempuan mengalami tekanan yang besar dalam hubungan pernikahan yang dilatar belakangi oleh tindak pemerkosaan. Sayangnya karena kurangnya pendidikan atau pemahaman masyarakat akan hal tersebut menimbulkan tindakan ini muncul.

Dialog

“Menerima kenyataan untuk menikah dengan seseorang yang sudah menghancurkan masa depanku. Aku pikir aku mati setelah itu.” (BMK, PYMT: 47)

D. SIMPULAN

Ketidakadilan gender terhadap perempuan masih banyak terjadi di masyarakat dan dianggap lumrah meskipun sudah banyak upaya dan kesadaran yang disebarkan selama

beberapa dekade ini. Hal ini terjadi karena adanya kecacatan atau trauma budaya yang dimiliki masyarakat mengenai gender feminim atau perempuan sehingga dianggap lumrah. Oleh sebab itu perempuan masih saja mengalami marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja ganda. Hal yang melatar belakangi terjadinya ketidakadilan gender tersebut ialah faktor sosial budaya dan faktor pendidikan yang dimiliki masyarakat masa kini. Ketidakadilan gender menempatkan perempuan dalam situasi terpojok sehingga hak dan pergerakan yang mereka miliki untuk mencapai kebahagiaan mereka seakan sulit untuk dicapai.

Tema mengenai ketidakadilan gender dan juga feminisme masih menjadi perbincangan hangat belakangan ini karena praktik dari teori feminisme sendiri masih belum dapat diterapkan sepenuhnya akibat dari trauma budaya yang sudah melekat erat di masyarakat dan banyaknya masyarakat yang masih menganut paham patriarki yang menyebabkan laki-laki mendapatkan kekuatan absolut terhadap perempuan. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan dimedia lain untuk memperkuat pendalaman akan praktik ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Baso, B. S. (2021). *Ketidakadilan Gender melalui Sastra : Kekerasan terhadap Perempuan*

dalam Novel Kembang Jepun Pendahuluan Metode. 1(1), 118-129.

Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Kembara, 2(2), 166-171.*

Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.

Haines, E. L., Deaux, K., & Lofaro, N. (2016). The Times They Are a-Changing ... or Are They Not? A Comparison of Gender Stereotypes, 1983-2014. *Psychology of Women Quarterly, 40(3), 353-363.* <https://doi.org/10.1177/0361684316634081>

Jamili, L. B., & Roshanzamir, Z. (2017). Postmodern Feminism: Cultural Trauma in Construction of Female Identities in Virginia Woolf's *The Waves*. *Advances in Language and Literary Studies, 8(4), 114.* <https://doi.org/10.7575/aiac.als.v.8n.4p.114>

Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra, 1(2), 87.* <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.740>

Nailihaq, F. N., Katrini, Y. E., & Cahyani, D. D. (2019). Perlawanan Tokoh Sri Ningsih terhadap Stereotip Pekerjaan Perempuan dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye : Kajian Feminisme dan Implementasinya di SMA*. *Jurnal*

- Repetisi*, 2(1), 21–35.
- Nurrahmah, Z. A., & Wahyuningtyas, S. (2019). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra. *Caraka*, 5(2), 119.
<https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.4838>
- Qur'ani, H. B. (2018). Subordinasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Konfiks*, 5(1), 66–77.
- Sanavero, W. (2021). *Perempuan yang Memesan Takdir* (VI). Buku Mojok.
- Solihati, N., Hikmat, A., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra* (I). Uhamka Press.
- Suharto, S., & Sugihastuti, S. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi* (VI). Pustaka Pelajar.